

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut Midgley (1997, h.23) ilmu Kesejahteraan Sosial dipandang sebagai *"a state or condition of human well-being that exists when social problems are managed, when human needs are met and social opportunities are maximized"* (suatu keadaan atau kondisi kehidupan manusia yang tercipta ketika berbagai permasalahan sosial dapat dikelola dengan baik, ketika kebutuhan manusia dapat terpenuhi dan ketika kesempatan sosial dapat dimaksimalkan).

Dari definisi-definisi tersebut, maka dapat dikatakan bahwa untuk terciptanya suatu kondisi kehidupan yang sejahtera apabila manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, permasalahan sosial dapat diatasi dengan baik dan manusia mempunyai kesempatan sosial untuk bekerja, mendapatkan pendidikan, mendapatkan pelayanan kesehatan dan ikut berpartisipasi dalam pembangunan.

Berkaitan dengan definisi di atas, maka ilmu kesejahteraan sosial merupakan ilmu yang berupaya meningkatkan kemampuan manusia agar dapat menciptakan kondisi kesejahteraan atau taraf hidup yang lebih baik. Dalam upaya meningkatkan taraf hidup manusia tersebut ilmu Kesejahteraan Sosial mencoba mensinergikan dengan berbagai disiplin ilmu lainnya, antara lain ilmu lingkungan. Disiplin ilmu ini mempunyai keterkaitan dalam aspek pengetahuan, metodologi dan praktek (Adi, 2005, h.41).

Mooney, Knox, dan Schacht (2000, h.151) membahas tentang masalah lingkungan sebagai salah satu komponen dari masalah sosial, termasuk masalah degradasi lingkungan. Mooney dan kawan-kawan juga menjelaskan keterkaitan antara masalah yang timbul pada lingkungan yang dapat memicu masalah-masalah sosial lainnya yang dapat mengganggu upaya perwujudan kesejahteraan. Oleh sebab itu masalah lingkungan menjadi relevan untuk dikaji dalam perspektif ilmu kesejahteraan sosial mengingat penurunan derajat kualitas lingkungan dapat berpotensi menurunkan kualitas hidup masyarakat.

Mengacu pada pendapat Mooney, Knox, Schacht dan Midgley diatas, maka diperlukan suatu bentuk pembangunan yang mempertemukan pertumbuhan ekonomi secara langsung tanpa menyebabkan terjadinya kemunduran pada lingkungan sehingga dapat menjamin kualitas hidup manusia baik pada generasi sekarang maupun generasi mendatang. Meskipun masih terdapat berbagai kendala dan tantangan, hingga kini berbagai pihak telah memperhatikan isu lingkungan, dan berupaya untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan. Ini dapat dilihat dari berbagai wacana yang saat ini sedang mengemuka dengan terselenggaranya berbagai konvensi untuk membahas masalah tersebut, yang aktual adalah digelarnya Konferensi Kelautan Dunia (*World Ocean Conference/WOC*) 2009 di Manado yang menghasilkan Deklarasi Manado.

Konferensi tersebut memfokuskan perhatiannya yang terkait dengan laut dan perubahan iklim. Berbagai isu dibahas dalam konferensi tersebut, termasuk dampak sangat besar dari pemanasan global bagi masyarakat di kawasan pesisir, terutama di negara-negara berkembang. Mereka menggantungkan hidupnya dari ekosistem laut untuk kehidupan mereka. Perubahan yang terjadi di laut dapat mengancam kemampuan mereka untuk memberikan nafkah bagi keluarga mereka dan kehidupan yang lebih baik bagi anak-anak mereka (Sinar Harapan, 14 Mei 2009).

Kita mengetahui bahwa Indonesia demikian kaya dengan keanekaragaman hayati terbesar di dunia. Tetapi disisi lain, masyarakat pesisir adalah masyarakat termiskin di negeri ini. Mereka relatif tertinggal secara ekonomi, sosial (khususnya dalam hal akses pendidikan dan layanan kesehatan) dan kultural dibandingkan masyarakat lain (Tim Pemberdayaan Masyarakat Pesisir PKSP Jember, 2007, h.vii). Kelompok masyarakat pesisir identik dengan kemiskinan struktural. Ada banyak faktor yang saling terkait yang menyebabkan hal ini terjadi, seperti fluktuasi musim, kurangnya akses kepada sumber-sumber modal, akses terhadap teknologi, akses terhadap pasar sekaligus jaringan pemasaran yang eksploitatif serta dampak negatif dari modernisasi perikanan yang mendorong terjadinya pengurasan sumber ikan secara berlebihan (Suyanto, Bagong, 1993, h.54). Fluktuasi musim menyebabkan penghasilan nelayan tidak menentu, hal ini karena musim-musim ikan tidak berlangsung sepanjang tahun dengan situasi yang

tidak menentu. Akhir-akhir ini muncul kecenderungan, batas waktu antara musim ikan semakin kabur, hal ini terjadi karena dampak perubahan lingkungan perairan dan kondisi sumberdaya perikanan.

Faktor-faktor sosial lainnya yang juga mempengaruhi tingkat kemiskinan pada masyarakat nelayan adalah kurangnya prasarana umum di wilayah pesisir, lemahnya perencanaan yang mengakibatkan tumpang tindihnya beberapa sektor pada satu kawasan, polusi dan kerusakan lingkungan (termasuk ekosistem kelautan) (Dahuri dalam Purwanto, 2004, h.68).

Hal tersebut diatas memperlihatkan bahwa masyarakat pesisir memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat di daratan. Sebagian besar dari mereka memiliki mata pencaharian utama yaitu sebagai nelayan. Sumberdaya yang dimiliki bersifat *open-access*, nelayan harus berpindah-pindah untuk mengoptimalkan output. Resiko yang dihadapi nelayan sangat tinggi, ini akibat dari keharusan nelayan terus berpindah untuk mengoptimalkan hasil tangkapan. Oleh karena itu elemen resiko dan ketidakpastian yang dihadapi oleh nelayan tadi adalah sangat tinggi. Nelayan sangat bergantung pada habitat lingkungan pesisir. Secara ekonomis nelayan sangat rentan terhadap ketidakpastian yang berkaitan dengan produksi dan musim. Dahuri (2000, h.7) mengatakan:

”Kehidupan masyarakat pesisir sangat tergantung pada kondisi lingkungan yang sangat rentan terhadap kerusakan lingkungan, khususnya pencemaran. Ini dapat mempengaruhi usaha baik di bidang perikanan tangkap maupun budidaya yang pada akhirnya akan berpengaruh pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat pesisir.”

Dengan kondisi tersebut, tidak mengherankan jika mereka mengeksploitasi hasil alam secara berlebihan. Jika tidak disadari oleh masyarakat nelayan bahwa dengan semakin berkurangnya sumber daya kelautan, maka kemungkinan besar untuk beberapa tahun yang akan datang laut tidak bisa diandalkan sebagai sumber ekonomi bagi keluarga masyarakat pesisir, sehingga diperlukan pendayagunaan sumber daya ekonomi yang lain.

Selama ini pembangunan sektor kelautan yang dilakukan hanya berfokus pada penangkapan ikan, penambangan bahan tambang dan mineral, penambangan

dan konversi hutan mangrove, aktivitas pelabuhan dan perhubungan laut yang tidak mengindahkan aspek kelestarian lingkungan. akses secara terbuka (eksploitasi sumber daya laut secara berlebihan) dan kurang memperhatikan keragaman biofisik alam dan sosiokultur masyarakat lokal (Purwanto, 2004, h.70).

Salah satu bentuk kerusakan laut yang mengkhawatirkan ialah kerusakan terumbu karang. Hasil penelitian tim Ekologi LIPI telah mengukur kerusakan karang yang menjadi sumber alam yang menjadi penopang kehidupan masyarakat lokal adalah ekosistem terumbu karang di 686 lokasi stasiun di Indonesia. Hasil pengukuran dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel I.1 Kerusakan Karang Nasional

Wilayah Indonesia	Jumlah Lokasi Stasiun	Kualitas Karang			
		Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
Barat	278	5,40	24,10	34,17	36,33
Tengah	213	6,10	31,92	25,07	16,30
Timur	195	6,15	21,03	30,77	42,05
Indonesia	686	5,83	25,66	36,59	31,92

Sumber: Suharsono (dalam Bandiyono, Ngadi, Sudiyono, 2007, h.4)

Catatan:

Nilai Kategori

Sangat Baik : 75-100 %

Baik : 50-74,9 %

Cukup : 25-49,9 %

Kurang : 0-24,9 %

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hampir sepertiga karang di Indonesia kualitasnya tergolong kurang baik, terlebih untuk wilayah Indonesia Barat. Padahal, sebagai salah satu sumber makanan, terumbu karang diketahui dapat mendukung kehidupan manusia. Dari 1 km² terumbu karang yang sehat, biasanya dapat diperoleh 20 ton ikan pertahun. Jumlah ini cukup untuk memberi makan 1.200 orang di wilayah pesisir selama satu tahun dan menyediakan lapangan pelerjaan bagi sekitar 20 orang nelayan. Namun bila jumlah penduduk

terus meningkat, akan tiba saatnya terumbu karang tidak dapat lagi mendukung kehidupan manusia (Razak dan Simatupang, 2005, h.71)

Kerusakan terumbu karang disebabkan oleh banyak faktor yang dapat dikelompokkan kedalam dua bagian yaitu faktor alami dan faktor manusia. Perubahan yang terjadi berkaitan dengan faktor alami berada diluar kekuasaan manusia misalnya bencana alam seperti gempa, badai, ombak, perubahan iklim dan berbagai jenis penyakit. Sedangkan perubahan yang terjadi karena aktifitas manusia umumnya akibat perilaku manusia yang tidak ramah lingkungan dalam memanfaatkan sumberdaya laut dan pesisir, seperti penggunaan pukat (*trawl*), bom, bius, bubu dan berbagai kegiatan lainnya seperti penambangan pasir laut dan batu karang serta penangkapan biota laut secara berlebihan (*over fishing*). Tidak hanya kegiatan di laut, kegiatan di darat turut mempengaruhi perubahan ekosistem pesisir dan laut, misalnya kegiatan penebangan hutan yang menyebabkan erosi dan sedimentasi, pemakaian pestisida di pertanian, serta pembuangan limbah padat dan cair/kimia (Widayatun, Situmorang, Antariksa, 2007, h. 2). Hal ini selanjutnya mengancam ketersediaan sumberdaya hayati yang menjadi tumpuan hidup masyarakat disekitarnya sehingga tak jarang terjadi kelangkaan ikan dan tercemarnya produk budidaya laut (Laporan Akhir Monitoring oleh Suku Dinas Perikanan dan Kelautan Kepulauan Seribu, 2007).

Dari kondisi tersebut terlihat bahwa permasalahan yang terjadi di wilayah pesisir sangatlah kompleks. Upaya-upaya untuk menanggulangnya pun sudah terlihat, misalnya dari ini pembahasan-pembahasan dalam beberapa literatur dan karya akademis. Contohnya pada penelitian sosial mengenai Pengetahuan Nelayan Terhadap Manfaat Terumbu Karang dan Tanggapannya Terhadap Upaya Konservasi Terumbu Karang dan penelitian tentang Proses Pelaksanaan "Program Pengembangan Mata Pencaharian Alternatif" dalam upaya Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Pesisir yaitu melalui pengembangan budidaya dan sistem simpan pinjam untuk menghindari tengkulak.

Upaya lain untuk mengatasi berbagai kompleksitas masalah di pesisir ini juga dilakukan di wilayah Kepulauan Seribu. Setelah wilayah ini diganti statusnya menjadi Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu pada tahun 2002, berbagai hal pun didiskusikan dalam sebuah lokakarya di Ciloto untuk membicarakan arah

pembangunan wilayah ini, khususnya di Kelurahan Pulau Panggang. Pembahasan lokakarya yang melibatkan berbagai *stakeholder* baik pemerintah maupun organisasi *non-profit* tersebut, mencakup bagaimana mengembangkan mata pencaharian alternatif selain nelayan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Salah satu hasil lokakarya tersebut adalah dengan mengembangkan wisata yang berbasis masyarakat.

Perumusan konsep wisata yang tepat dengan kondisi dan potensi wilayah ini pun dilakukan mengingat pariwisata menimbulkan dilema yang tidak selalu menghasilkan hal-hal yang indah atau ideal, bahkan sangat sering hal-hal negatif dalam lingkungan dan masyarakat karena kegiatan pariwisata yang terlalu intensif dan secara bersamaan tidak terkelola dengan baik, dan akhirnya membunuh sumberdaya yang menghasilkan pariwisata itu sendiri. Dalam upaya untuk mengatasi dampak negatif akibat pariwisata massal (*mass tourism*), kemudian muncul apa yang disebut sebagai pariwisata alternatif. Pariwisata alternatif ini kemudian menjadi suatu solusi untuk mencegah kerusakan lingkungan yang lebih buruk. Bentuk wisata dengan memperhatikan unsur lingkungan ini kemudian dikenal dengan ekowisata.

Konsep ekowisata berbasis masyarakat ini tergolong baru dan muncul atas pandangan bahwa pengembangan wisata harus dilakukan secara berkelanjutan, yaitu dengan memperhatikan lingkungan, masyarakat dan pergerakan perekonomian sebelum dan selama wisata dijalankan.

Ekowisata dapat direalisasikan dengan keterlibatan dari segala elemen masyarakat yakni pemerintah, lembaga non pemerintah dan masyarakat. Contoh penerapan konsep ekowisata ini dapat dilihat pada masyarakat di Kelurahan Pulau Panggang, Kepulauan Seribu. Salah satu LSM yang mendampingi mereka adalah Yayasan Terumbu Karang Indonesia (Terangi), sebuah organisasi non-profit yang bergerak dalam bidang konservasi terumbu karang. Alasan pemilihan Yayasan Terangi sebagai objek penelitian ini antara lain karena jika pada umumnya LSM yang melibatkan masyarakat lokal adalah LSM yang bergerak khusus dalam pemberdayaan masyarakat, Yayasan Terangi mencoba menggunakan prinsip pemberdayaan masyarakat dengan tujuan konservasi terumbu karang melalui wisata. Selain itu, memang dalam kurun waktu empat tahun terakhir, Yayasan

Terangi menjadi satu-satunya LSM pendamping khusus untuk program ekowisata ini.

Yayasan Terangi sesungguhnya memiliki enam program besar, yaitu Penyadaran Masyarakat, Pendidikan dan Pelatihan, Pengelolaan Sumberdaya Terumbu Karang, Penelitian Terumbu Karang, Pusat Data Terumbu Karang, Kebijakan Terumbu Karang, dimana area kerja utamanya adalah di Kepulauan Seribu. Semua kegiatan dari keenam program yang ada diintegrasikan di area kerja yang tidak hanya mencakup satu kelurahan saja namun seluruh kelurahan di Kepulauan Seribu. Namun dilihat dari perkembangan sarana dan prasarana serta kesiapan masyarakatnya sendiri terhadap kegiatan wisata, wilayah Kelurahan Pulau Panggang dinilai cukup matang dibandingkan kelurahan-kelurahan lainnya. Bagi masyarakat di Kelurahan Pulau Panggang, ekowisata menjadi penting setelah mereka melakukan identifikasi masalah dan perencanaan melalui Forum Rembug Warga pada tahun 2003. Selanjutnya pada tahun 2004 Terangi menjadikannya sebagai Program "Penguatan Komunitas melalui Monitoring Terumbu Karang dan Pengembangan Daerah Perlindungan Laut untuk Ekowisata Berbasis Masyarakat" (Selanjutnya disingkat menjadi program Ekowisata Berbasis Masyarakat), yang merupakan bagian dari program Pengelolaan Terumbu Karang.

Bagi Terangi, masuknya ekowisata ke dalam program kerja lembaga ini antara lain didasari oleh ide bahwa masyarakat perlu merasa memiliki agar turut menjaga kelestarian alam (dalam hal ini ekosistem terumbu karang). Masyarakat seharusnya tidak hanya menggunakan sumber daya laut saja namun juga memelihara dan mengelolanya. Pengelolaan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah melalui kegiatan ekowisata yang berbasis masyarakat.

Ekowisata sendiri merupakan jenis wisata yang termasuk ke dalam bentuk pariwisata alternatif yang bertanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan alam dan pengembangan nilai-nilainya. Ekowisata merupakan istilah berkonotasi pariwisata berwawasan lingkungan alam, yaitu sebagai perjalanan wisata ke area alam yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat.

Tujuan jangka pendek dari Program Ekowisata berbasis masyarakat ini antara lain meningkatkan kesadaran dan pengetahuan mengenai ekologi terumbu karang kepada organisasi masyarakat lokal di Kelurahan Pulau Panggang, meningkatkan kapasitas salah satu dari organisasi masyarakat (Kelompok Elang Ekowisata) di Kelurahan Pulau Panggang dalam melakukan survey dan monitoring sumber daya terumbu karang, serta memfasilitasi Kelompok Elang Ekowisata dalam mengembangkan beberapa daerah perlindungan laut yang berlokasi disekitar Kelurahan Pulau Panggang, untuk tujuan konservasi laut dan ekowisata berbasis komunitas.

Sedangkan tujuan jangka panjang program ini adalah memfasilitasi Kelompok Elang Ekowisata dalam sosialisasi fungsi daerah perlindungan laut dan membuat peraturan lokal baru mengenai daerah perlindungan laut (memasukannya kedalam peraturan lokal yang telah ada), mendukung Kelompok Elang Ekowisata dalam melakukan analisa data, berdasarkan kegiatan monitoring terumbu karang, dan meningkatkan kemampuan mereka dalam mengidentifikasi jenis ikan dan jenis terumbu karang, mendukung Kelompok Elang Ekowisata dalam memelihara daerah perlindungan laut untuk tujuan konservasi dan ekowisata, serta meningkatkan pendapatan komunitas lokal di Kelurahan Pulau Panggang melalui kegiatan ekowisata.

Melihat bahwa karakteristik masyarakat pesisir yang unik (seperti telah dijelaskan diatas) dan tema ekowisata masih jarang diteliti, serta belum pernah ada penelitian yang membahas mengenai ekowisata yang dikelola oleh komunitas lokal dari sudut pandang Ilmu Kesejahteraan Sosial, maka dianggap perlu untuk meneliti bagaimana upaya pemberdayaan masyarakat melalui pelaksanaan program ekowisata berbasis komunitas.

1.2. Rumusan Permasalahan

Program "Penguatan Komunitas Lokal melalui Monitoring Terumbu Karang dan Pengembangan Daerah Perlindungan Laut untuk Ekowisata Berbasis Masyarakat" ini seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dikelola oleh Yayasan Terangi dengan melibatkan sebuah kelompok wisata yang bernama "Elang Ekowisata". Sebelum Yayasan Terangi melakukan intervensi, kelompok ini sudah

berdiri dengan nama “Balong Ekowisata”. Mereka mencoba menerapkan pariwisata alternatif dimana wisatawan umumnya merupakan tipe wisatawan yang memiliki perhatian khusus terhadap lingkungan. Kelompok ini mencoba menemani wisatawan melakukan *snorkeling*. Namun dalam perkembangannya terjadi konflik diantara anggota sehingga mereka memutuskan untuk membubarkan kelompok ini.

Terangi melihat bahwa aktivitas yang dilakukan kelompok tersebut sangatlah berpotensi bagi penghidupan masyarakat dan juga dalam upaya pelestarian sumberdaya laut yaitu ekosistem terumbu karang. Oleh sebab itu dibentuklah kelompok baru dengan nama Elang Ekowisata. Setelah Yayasan Terangi melakukan intervensi melalui program ini, berbagai perubahan dirasakan oleh masyarakat, khususnya kelompok ini. Pembentukan organisasi ini secara formal pun dilakukan pada tanggal 22 November 2004. Setelah itu proses pengembangan komunitas lokal dalam kegiatan wisata di Pulau Panggang dilakukan. Kehadiran kelompok formal mempermudah proses komunikasi antara pembuat kebijakan dan komunitas lokal. Penguatan organisasi dan *capacity building* bagi anggota kelompok direncanakan.

Pada dasarnya target sasaran dari program ini tidak hanya anggota Kelompok Elang Ekowisata saja. Namun Elang Ekowisata diharapkan dapat menjadi inisiator dalam mengembangkan dan memelihara daerah perlindungan laut kepada anggota lain dalam komunitas lokal di Kelurahan Pulau Panggang.

Hal yang menarik adalah keberhasilan Terangi menggandeng lebih dari satu donatur. Program ini pada awalnya didanai oleh UNEP (*United Nation of Environmental Program*) selama satu tahun. Selanjutnya, dimulai dari tahun 2007 hingga sekarang, donatur program ini adalah *David-Lucile Packard Foundation* (sebuah *funding* NGO Internasional yang berasal dari Amerika Serikat) dan juga Pemda Kepulauan Seribu. Setelah program berjalan lebih dari empat tahun, pada tahun 2008 isu ekowisata mulai diangkat oleh pemerintah melalui Renstra (rencana strategis) 2008-2013 oleh Dinas Perikanan dan Kelautan Kepulauan Seribu. Program ini akan dijalankan di wilayah lain selain Kelurahan Pulau Panggang.

Selain itu, perkembangan terakhir menunjukkan bahwa angka rata-rata tamu yang berkunjung ke Pulau Pramuka relatif meningkat, yaitu berkisar 100-500 orang setiap bulannya. Sekitar 60% dari tamu tersebut menggunakan jasa *guide* ataupun penyewaan alat dari Elang Ekowisata. Karena itu, proses bagaimana program ekowisata tersebut dilaksanakan dan dampaknya bagi masyarakat menjadi menarik untuk diteliti, sehingga dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya pemberdayaan masyarakat pesisir yang dilakukan oleh Yayasan Terangi kepada kelompok Elang Ekowisata melalui pelaksanaan program Ekowisata Berbasis Masyarakat?
2. Apa saja manfaat yang dirasakan kelompok Elang Ekowisata dan masyarakat Kelurahan Pulau Panggang dengan adanya upaya pemberdayaan masyarakat melalui program Ekowisata Berbasis Masyarakat tersebut?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, secara umum tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menggambarkan upaya pemberdayaan masyarakat pesisir yang dilakukan oleh Yayasan Terangi kepada kelompok Elang Ekowisata melalui pelaksanaan program Ekowisata Berbasis Masyarakat.
2. Mengetahui dan menjelaskan manfaat yang dirasakan kelompok Elang Ekowisata dan masyarakat Kelurahan Pulau Panggang dengan adanya upaya pemberdayaan masyarakat melalui program Ekowisata Berbasis Masyarakat tersebut?

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat akademis dari penelitian ini adalah :

- Menambah referensi akademik bagi mahasiswa khususnya mengenai pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan ekowisata berbasis masyarakat.

- Menambah referensi bagi departemen ilmu kesejahteraan sosial khususnya kajian pemberdayaan masyarakat dan lingkungan pada mata kuliah *Community Organization/Community Development*, Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas, dan Dampak Sosial Pembangunan.

1.4.2 Manfaat praktis dari penelitian ini adalah :

- Memberikan referensi tambahan bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi pengembangan wisata berbasis masyarakat di Kelurahan Pulau Panggang, Kepulauan Seribu.
- Memberikan masukan bagi Yayasan Terangi dalam menerapkan konsep ekowisata bahari dalam upaya penyediaan jasa wisata yang lebih ramah lingkungan di wilayah binaan lain demi mencapai tujuan strategisnya yaitu pengelolaan sumber daya terumbu karang yang terpadu.

1.5. Metode Penelitian

1.5.1. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pilihan terhadap pendekatan ini mengacu terhadap masalah dan tujuan dari penelitian ini. Menurut Bogdan dan Biklen dalam Sugiyono (2005, h. 9), karakteristik penelitian kualitatif adalah: (1) dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci, (2) lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka, (3) lebih menekankan proses daripada produk atau outcome, (4) melakukan analisis data secara induktif, (5) lebih menekankan makna. Penelitian ini mencoba menelaah pelaksanaan program ekowisata berbasis komunitas yang dilakukan oleh Terangi dan Kelompok Elang Ekowisata sebagai kelompok sasaran utamanya.

Karena fokusnya kepada proses kegiatan dan hasil serta perlunya pemahaman akan makna, maka pendekatan penelitian yang tepat adalah penelitian kualitatif. Menurut Irawan (2006, h. 11), berbeda dari penelitian kuantitatif yang

konvensional dan bertujuan utama menjelaskan fakta-fakta, maka tujuan utama penelitian kualitatif adalah memahami "makna" (*meaning*) yang berada di balik fakta-fakta itu. Hal ini diperkuat lagi dengan pernyataan Sugiyono (2005, h.5) bahwa realitas dalam penelitian kualitatif tidak hanya yang tampak (teramati), tetapi sampai dibalik yang tampak tersebut. Menurutnya, data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti, yaitu data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna dibalik yang terlihat dan terucap tersebut.

Menurut Alston & Bowles (1998), berdasarkan tujuan penelitiannya, terdapat tiga jenis penelitian yaitu penelitian eksploratif, penelitian deskriptif dan penelitian eksplanatif. Penelitian ini mencoba untuk mendeskripsikan atau memaparkan, menggambarkan, menganalisis dan menginterpretasikan suatu proses secara sistematis mengenai fakta-fakta dalam implementasi program ekowisata berbasis komunitas melalui berbagai kegiatan dan mengkaji manfaat yang dirasakan kelompok sasaran terkait dengan program tersebut. Berdasarkan pada tujuan yang hendak menggambarkan pelaksanaan program ekowisata berbasis masyarakat secara utuh dan mendetail, maka jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Alston & Bowles (1998, h. 34-35):

"In descriptive research, the researcher's aim would be to describe more specific details and patterns... the researcher usually already knows, or has found out, much of the information that an exploratory study provides. Thus, descriptive research aims to find out in more precise detail than exploratory research in the 'what' of the social phenomena".

(Dalam penelitian deskriptif, tujuan peneliti lebih kepada penggambaran hal-hal dan pola-pola spesifik... peneliti biasanya sudah mengetahui, atau telah menemukan, banyak informasi yang telah ada pada studi eksplorasi. Maka, penelitian deskriptif bertujuan untuk melihat kekhususan dibandingkan dengan penelitian eksplorasi yang menjawab "apa" dibalik suatu fenomena sosial).

Sedangkan secara teknis, Irawan (2004, h. 61) mengartikan metode deskriptif ini sebagai penelitian yang mengkaji pola hubungan korelasional antara beberapa variabel. Dengan demikian, pada penelitian deskriptif peneliti tidak hanya menjelaskan gambaran keseluruhan objek penelitian secara umum, namun peneliti dapat memilih satu objek penelitian untuk dikaji secara mendalam.

1.5.2. Lokasi dan Waktu Pengumpulan Data

Penelitian secara umum dilakukan di Kelurahan Pulau Panggang, yang terdiri dari dua pulau pemukiman, yaitu Pulau Pramuka dan Pulau Panggang, Kecamatan Kepulauan Seribu Utara, Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu. Pulau Pramuka sendiri merupakan pusat pemerintahan atau ibukota Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu. Lokasi penelitian tidak difokuskan pada satu pulau saja karena pada dasarnya daerah perlindungan laut yang dimanfaatkan untuk menjadi tempat wisata tersebar di wilayah kelurahan Pulau Panggang, selain itu, kelompok sasaran (Elang Ekowisata) baik pengurus dan anggotanya tidak tinggal di pulau yang sama.

Lokasi Kelurahan Pulau Panggang dipilih karena akses menuju pulau ini tergolong mudah dijangkau, sarana umum lebih baik dibandingkan dengan pulau-pulau lainnya. Karang dan biota laut di kecamatan Kepulauan Seribu Utara lebih baik dibandingkan dengan wilayah Kepulauan Seribu Selatan yang kondisinya tercemar karena dekat dengan Teluk Jakarta

Tabel 1.2 Waktu Pengumpulan Data

No	Tahapan Kegiatan	Waktu
1.	Pra Lapangan: - Studi Literatur - Penyusunan seminar proposal penelitian - Mengurus perijinan untuk turun lapangan	September-Oktober 2008 November-Desember 2008 Desember 2008
2.	Lapangan: - Pengumpulan data - Pengolahan dan analisa data	Februari-Mei 2009 Mei-Juni 2009
3.	Penyusunan laporan penelitian	Juni 2009
4.	Presentasi	Juli 2009

1.5.3. Teknik Pemilihan Informan

Informan adalah orang dalam latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2001, h. 90). Penentuan informan dilakukan berdasarkan ciri atau karakteristik dari populasi obyek sehingga informan yang dipilih adalah informan yang memiliki banyak informasi yang dibutuhkan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono (2005, h. 52) bahwa pada penelitian kualitatif, peneliti memasuki situasi sosial tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut. Dalam penelitian ini, informan yang dipilih adalah informan yang dapat memberikan informasi mengenai gambaran tentang pengelolaan terumbu karang melalui kegiatan wisata berbasis masyarakat serta manfaat yang dirasakan terhadap kegiatan tersebut. Upaya untuk mendalami hal tersebut dapat dilakukan melalui pengamatan yang dilakukan secara terus menerus serta wawancara mendalam terhadap pihak departemen kelautan dan perikanan, pengurus RW dan masyarakat setempat. Hal ini bertujuan untuk mengetahui secara luas bagaimana proses kegiatan itu berlangsung dan dampaknya bagi masyarakat.

Teknik dalam penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling*. Menurut Aston & Bowles (1998, h.9), teknik *non-probability sampling* “does not make any claims to be representative of the population under study and therefore the generalisability of results is limited”. (Sampel non probabilitas tidak menuntut representasi dari populasi penelitian sehingga generalisasinya terbatas). Ini berarti setiap unsur atau anggota populasi tidak memiliki kesempatan/peluang yang sama untuk dipilih menjadi sampel. Teknik ini digunakan karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditrasferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari (Sugiyono, 2005, h. 50). Menurut Irawan (2006, h. 65), populasi dalam penelitian kualitatif tidak dijadikan tujuan generalisasi dari temuan penelitian. Jadi, pertimbangannya lebih kepada kemampuan sampel (informan) untuk memberi informasi selengkap mungkin kepada peneliti.

Selanjutnya, teknik penarikan sampel dalam penelitian ini adalah *snowball sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dimana mula-mula peneliti memilih orang tertentu untuk dijadikan informan, kemudian jika sumber data masih belum memuaskan, maka peneliti dapat mencari orang lain atas rujukan informan sebelumnya hingga diperoleh data atau informasi yang lebih lengkap. Menurut Lincoln dan Guba dalam Sugiyono (2005, h. 54), ciri-ciri sampel ini yaitu: 1) *Emergent sampling design* (sementara) 2) *serial selection of sample units* (menggelinding seperti bola salju) 3) *continuous adjustment or 'focusing' of the sample* (disesuaikan dengan kebutuhan) 4) *selection to the point of redundancy* (dipilih sampai jenuh). Dalam penelitian ini, informan pertama, yaitu Project Officer CRM (*Coral Reef Management*) Program merujuk Ketua Elang Ekowisata dan Mantan Ketua Elang Ekowisata untuk memperoleh kedalaman informasi. Mantan Ketua Elang Ekowisata kemudian merujuk seorang guru yang pernah menjadi Moderator FRW (Forum Rembug Warga) untuk memperoleh informasi tentang persiapan program dari pihak masyarakat. Pada waktu yang sama, penelitian ini memperoleh rujukan dari warga setempat untuk mewawancarai perintis Elang Ekowisata lainnya. Oleh karena itu, informan yang dipilih dalam penelitian ini terbagi menjadi empat kategori, yaitu:

1. Pihak Pendamping

Pihak Pendamping dalam penelitian ini adalah orang-orang yang terkait dalam tugas-tugas membina dan membimbing masyarakat serta mengawasi masyarakat khususnya Kelompok Elang Ekowisata dalam program ekowisata berbasis komunitas hingga mereka dapat memonitoring terumbu karang secara mandiri, yaitu pihak Terangi, yaitu *Project Officer* program ini dan *Asisten Project Officer*. Dalam melaksanakan program ekowisata berbasis komunitas ini, Yayasan Terangi bekerjasama dengan beberapa *stakeholder*.

2. *Stakeholder* Terkait (Pemerintah Daerah)

Dalam melaksanakan pengembangan ekowisata berbasis masyarakat ini, tidak hanya Yayasan Terangi saja yang melakukan intervensi kepada masyarakat, tetapi juga pihak pemerintah dan institusi lainnya. Masing-

masing *stakeholder* memiliki program kerja sendiri-sendiri. Yayasan Terangi bekerjasama dengan beberapa stakeholder. Pihak yang turut membantu dan mendukung program ini antara lain Suku Dinas Pemuda dan Olah Raga Kepulauan Seribu, Balai Taman Nasional Laut Kepulauan Seribu, Suku Dinas Pariwisata Kepulauan Seribu dan Suku Dinas Perikanan dan Kelautan Kepulauan Seribu. Masing-masing stakeholder turut berkontribusi dalam sub-program atau kegiatan yang menjadi lingkup program ekowisata berbasis masyarakat ini.

3. Pihak Kelurahan & RW, Tokoh Formal/Informal

Untuk memastikan kredibilitas data serta menjaga kualitas data yang didapat tidaklah hanya bertumpu pada data-data yang diberikan pembina. Informasi dan data dari pihak pemerintah setempat seperti kelurahan diperlukan tidak hanya untuk mengklarifikasi pelaksanaan program, namun juga untuk mengetahui gambaran umum lokasi penelitian secara sosio-demografis, kondisi geografis masyarakat, dan data pendukung lainnya.

4. Elang Ekowisata (Kelompok Sasaran Utama)

Elang Ekowisata merupakan komunitas sasaran yang mengalami pemberdayaan melalui program ekowisata berbasis komunitas. Elang Ekowisata menjadi subyek penelitian utama karena merekalah yang menjalankan dan turut berpartisipasi dalam mengembangkan wisata berbasis masyarakat. Mereka telah mengalami perubahan dengan berkembangnya matapencaharian alternatif yaitu sebagai pemandu wisata dan penyedia alat selam, serta turut menyadarkan tamu/wisatawan akan pentingnya ekosistem terumbu karang.

Kriteria pemilihan masyarakat untuk dijadikan informan kunci dalam penelitian ini adalah mereka yang mengikuti berbagai kegiatan dalam lingkup program ekowisata berbasis komunitas, seperti kegiatan pelatihan diving dan guiding, pelatihan monitoring karang, serta workshop sosialisasi Daerah Perlindungan Laut. Mereka antara lain adalah ketua,

pengurus lainnya dan anggota Elang Ekowisata. Elang Ekowisata telah merasakan pendidikan, pelatihan dan penyuluhan tentang dari pihak pembina sehingga dapat terlihat perubahan antara kondisi sebelumnya dan kondisi sekarang. Dengan diperolehnya informasi dari masyarakat, diharapkan diperoleh pula gambaran secara utuh dan mendetail mengenai kegiatan yang telah dilaksanakan, serta dampak yang dirasakan baik oleh kelompok Elang Ekowisata maupun seluruh masyarakat lokal.

Tabel 1.3 *Theoretical Sampling*

No	Informasi yang dibutuhkan	Informan	Jumlah
1.	Langkah-langkah perumusan kegiatan, alur historis program dimulai dari identifikasi, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pengembangan pengawasan.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perintis Elang Ekowisata ▪ Pengurus Elang Ekowisata ▪ Pembina/ fasilitator lapangan (pihak Terangi) 	3
2.	Langkah-langkah dalam melaksanakan masing-masing kegiatan pelatihan serta mekanisme kerja.		2
3.	Proses kegiatan yang melibatkan suatu kerjasama dengan stakeholder terkait (mis. Pembentukan struktur organisasi Elang Ekowisata dan pelatihan-pelatihan)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kepala Taman Nasional Kepulauan Seribu 	1
4.	Gambaran umum penduduk Kelurahan Pulau Panggang	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ketua RW ▪ Guru 	1
5.	Dampak upaya pemberdayaan masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dewan Kelurahan ▪ Staf Kelurahan P.Panggang ▪ Pemilik Homestay, Catering, dan Penyedia jasa transportasi lokal 	1 1 3
	Total		15

1.5.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berguna untuk memperoleh data yang memenuhi standar yang ditetapkan sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dalam berbagai *setting* dan dengan berbagai sumber baik primer maupun sekunder. Data primer diperoleh langsung ketika peneliti berada dilokasi penelitian melalui wawancara dan obeservasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari Yayasan Terangi, Kantor Kelurahan Pulau Panggang, Suku Dinas Kelautan dan Perikanan di Kep. Seribu, dan LIPI. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa cara baik antara lain dengan wawancara, observasi, maupun studi pustaka.

1. Studi Pustaka dan Dokumentasi

Tidak ada suatu penelitian ilmiah yang tidak melibatkan kajian kepustakaan oleh peneliti. Studi literatur digunakan untuk mendapatkan data sekunder. Data sekunder adalah data pendukung dan untuk memperkuat data primer. Alston dan Bowles (1998, h. 76) menyatakan bahwa studi literatur membantu peneliti untuk memperoleh pengetahuan yang sudah ada sebelumnya mengenai permasalahan yang akan diteliti, untuk mengetahui bagaimana penelitian yang akan dilakukan berbeda dari penelitian yang sudah ada sebelumnya dan menambah pengetahuan peneliti terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, serta memungkinkan untuk mengkonseptualisasikan kerangka pemikirannya. Studi literatur dalam penelitian ini meliputi studi tentang konsep pembangunan berkelanjutan ekowisata, konsep pemberdayaan masyarakat. Sedangkan studi literatur untuk mendapatkan data sekunder dilakukan dengan menelaah beberapa dokumen seperti proposal dan laporan akhir program (periode I) yang diperoleh dari Yayasan Terangi, *proceeding* perencanaan pembangunan Kelurahan Pulau Panggang yang diperoleh dari warga .

2. Wawancara

Esterberg (dalam Sugiyono, 2005, h. 72) mendefinisikan wawancara sebagai berikut: “*a meeting of two persons to exchange information and idea*

through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic”.

(pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.)

Sedangkan menurut Koentjaraningrat (1979, h. 163), wawancara dapat dibedakan menjadi (1) wawancara untuk mendapatkan keterangan dan data dari individu-individu tertentu untuk keperluan informasi yang disebut informan, dan (2) wawancara untuk mendapatkan keterangan tentang diri pribadi, pendirian, atau pandangan dari individu yang diwawancarai untuk keperluan komparatif yang disebut responden. Merujuk kepada hal tersebut, maka wawancara dalam penelitian ini melibatkan individu golongan pertama, yaitu individu yang mempunyai keahlian tentang pokok wawancara. Teknik pengumpulan data dengan wawancara ini dilakukan karena peneliti ingin melakukan studi awal untuk menemukan fokus permasalahan yang diteliti, serta karena data yang diperlukan sebagian besar atau seluruhnya berada dalam benak pikiran informan.

Jenis wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara tak berstruktur. Koentjaraningrat (1979, h. 175-176) mengklasifikasikan wawancara tak berstruktur ke dalam jenis wawancara tak berencana, yaitu wawancara yang tak mempunyai suatu persiapan sebelumnya dari daftar pertanyaan dengan susunan kata dan tataurutan tetap yang harus dipatuhi peneliti secara ketat. Penggunaan pedoman wawancara hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

3. Observasi

Teknik lain yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi. Teknik observasi adalah teknik metode penelitian yang pengambilan datanya bertumpu pada pengamatan langsung terhadap objek penelitian (Irawan, 2004, h. 63). Menurut Sugiyono, (2008, h. 145), observasi dibagi menjadi observasi berperan serta (*participant observation*) dan observasi non partisipan (*non participant observation*). Observasi berperan serta merupakan observasi dimana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari

orang yang diamati, sedangkan dalam observasi nonpartisipan, peneliti tidak terlibat langsung melainkan hanya menjadi pengamat independen. Penelitian ini melakukan observasi nonpartisipan dimana peneliti hanya berperan sebagai tamu yang berkunjung. Observasi dilakukan dengan instrumentasi tak berstruktur karena tidak dirancang secara sistematis mengenai hal apa yang akan diamati. Observasi ini meliputi pengamatan tentang gambaran penduduk, lingkungan sosial, sarana dan prasarana serta infrastruktur, serta kegiatan Elang Ekowisata seperti penerimaan dan servis kepada tamu, penerapan keterampilan dalam memandu pada satu jenis produk wisata yaitu *snorkeling*, penerapan keterampilan berkomunikasi dengan tamu, misalnya menyampaikan informasi mengenai cara menggunakan alat, atau menyampaikan informasi mengenai sejarah kepulauan seribu maupun aspek-aspek lokal, Penerapan kegiatan teknis, misalnya perawatan alat dan pengisian tabung *compressor* untuk *diving*.

1.5.5. Teknik Untuk Meningkatkan Kualitas Penelitian

Penelitian mengenai pelaksanaan program ekowisata berbasis komunitas ini menggunakan beberapa kaidah untuk meningkatkan kualitas penelitian. Kaidah tersebut dipergunakan untuk menguji keabsahan data-data yang telah dikumpulkan. Menurut Irawan (2006, h. 89), keabsahan data dalam penelitian kualitatif dijelaskan melalui empat hal, yaitu *credibility* (dapat dipercaya), *transferability* (berlaku di konteks lain), *dependability* (konsisten), dan *confirmability* (kepastian). Berangkat dari uraian tersebut maka strategi yang digunakan dalam meningkatkan kualitas dalam penelitian ini adalah *Credibility* dan *Confirmability*.

1. *Credibility* (dapat dipercaya)

Dicapai dengan jalan mengumpulkan data seobjektif mungkin dan selengkap mungkin. Jika perlu dilakukan triangulasi dengan berbagai sumber, dan dicek berulang-ulang sebelum disimpulkan. Pada penelitian ini, data dikumpulkan dari beberapa informan (fasilitator dari Yayasan Terangi, masyarakat, tokoh formal dan informal masyarakat) yang telah memenuhi

kriteria pemilihan. Selain itu di cek pula data yang diberikan informan dengan hasil pengamatan atau studi kepustakaan. Pengumpulan dan pengecekan data ini dilakukan agar dihasilkan penelitian yang valid.

2. *Confirmability* (kepastian)

Tercapai jika peneliti dapat meyakinkan pembaca atau peneliti lain bahwa data yang ia kumpulkan adalah data “objektif” seperti apa adanya di lapangan. Peneliti berusaha untuk mempertahankan semua data yang diperoleh kepada para pembaca penelitian ini dan juga penguji dalam penelitian ini. Sehingga apa yang dilakukan peneliti dapat dipertanggungjawabkan.

Selain melalui strategi di atas, digunakan pula metode triangulasi untuk mengecek keabsahan data-data yang diberikan informan melalui wawancara dengan observasi. Biasanya terjadi perbedaan informasi antara fakta dan realita, apa yang diucapkan melalui wawancara kadangkala berbeda pada saat hal yang sama dilakukan dengan observasi. Menurut Patton (1987) (dalam Irawan, 2006 : 92), triangulasi dengan teori berarti mencari keterkaitan data dengan teori. Keterkaitan ini bisa sejalan (*coherent*), berbeda, atau bertentangan. Strategi-strategi ini digunakan peneliti untuk meningkatkan kualitas penelitan mengenai pelaksanaan program ekowisata berbasis masyarakat.

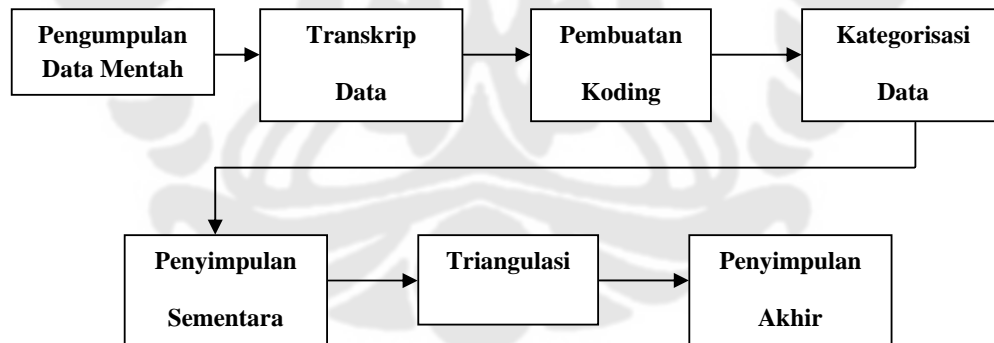
Penelitian ini mencoba meningkatkan kualitasnya dengan melakukan triangulasi, baik dengan mengklarifikasi kebenaran jawaban antara informan yang satu dengan informan lainnya, atau mengkroscek dengan pengamatan dilapangan, maupun mengkroscek hasil wawancara satu informan dalam waktu yang berbeda.

1.5.6. Teknik Analisa Data

Analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2001, h. 103). Dalam penelitian kualitatif, umumnya analisa dilakukan terhadap

data-data non angka seperti hasil wawancara atau laporan bacaan dari buku-buku, artikel, dan sebagainya. Tujuannya adalah untuk menemukan suatu pola umum.

Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Irawan, 2006 , h. 73), analisa data adalah proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip *interview*, catatan di lapangan, dan bahan-bahan lain yang anda dapatkan, yang kesemuanya itu dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman peneliti (terhadap suatu fenomena) dan membantu anda untuk mempresentasikan penemuan peneliti kepada orang lain. Kemampuan seorang peneliti dalam penelitian kualitatif didasarkan pada kemampuannya dalam menganalisa suatu permasalahan secara mendalam dan komprehensif. Kreatifitas dalam mengembangkan data-data yang berasal dari wawancara mendalam, observasi, dan studi kepustakaan menjadi ciri khas dalam analisis penelitian kualitatif. Menurut Irawan (2006, h. 76) beberapa langkah praktis dalam melakukan analisis data penelitian kualitatif, antara lain (1) pengumpulan data mentah, (2) transkrip data, (3) pembuatan koding, (4) kategorisasi data, (5) penyimpulan sementara, (6) triangulasi, (7) penyimpulan akhir.



Gambar 1.1 Teknik Analisa Data

Sumber: Irawan, 2006

Kesemua langkah tersebut digunakan dalam penelitian ini.

1. Pengumpulan Data Mentah

Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data mengenai upaya pemberdayaan melalui program ekowisata, bagaimana tahap-tahapnya dan apa saja manfaatnya dengan teknik-teknik yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu wawancara mendalam kepada tiap-tiap informan, observasi, dan studi kepustakaan.

2. Transkrip Data

Pada tahap ini dilakukan pengolahan data (dari bentuk wawancara, observasi) ke bentuk data tertulis. Dan apa yang ditulis atau diketik harus sesuai apa adanya (verbatim).

3. Pembuatan Koding

Pada tahap ini, data yang sudah ditranskrip di cek ulang untuk menemukan beberapa poin penting yang dapat digunakan sebagai “kata kunci” bagi proses penelitian selanjutnya. Beberapa poin tersebut diberi kode agar memudahkan dalam tahapan selanjutnya. Misalnya, *workshop*, lokakarya diberi kode yang berbeda dengan *training* ataupun pelatihan.

4. Kategorisasi Data

Pada tahap ini dilakukan penyederhanaan beberapa konsep penting dalam data yang digunakan. Konsep atau kata kunci yang ditemukan terlampaui banyak dirangkum ke beberapa konsep misalnya penjelasan tentang FRW (Forum Rembung Warga) dan RDK (Rentaca Detail Kegiatan) dikategorikan ke dalam penggalian kebutuhan.

5. Penyimpulan Sementara

Pada tahap ini sudah bisa dilakukan penyimpulan penelitian, meskipun bersifat sementara. Kesimpulan ini harus didasarkan pada data-data yang ditemukan, tidak ada unsur tambahan dari peneliti.

6. Triangulasi

Tahap ini dilakukan pengecekan terhadap beberapa sumber data dengan data lainnya. Ini diperlukan untuk membuktikan kebenaran data yang diperoleh, sehingga tidak menyulitkan bagi peneliti dalam proses

selanjutnya. Pengecekan dilakukan, misalnya dengan menanyakan hal yang sama kepada informan yang berbeda, apakah urutan tahap pelaksanaan program lembaga maupun menurut masyarakat sama.

7. Penyimpulan Akhir

Tahap ini adalah tahapan terakhir dalam penelitian. Beberapa data yang masuk dicek kebenarannya, kemudian dianalisa dan setelah itu diberi kesimpulan. Proses terakhir ini dilakukan apabila data-data yang ada sudah dirasakan cukup oleh peneliti dan penambahan data baru hanya akan menimbulkan tumpang tindih antara data yang satu dengan data yang lainnya.

I.5.7. Sistematika Penulisan

Penelitian mengenai pelaksanaan program ekowisata berbasis komunitas ini terbagi ke dalam lima bab. Masing-masing bab menguraikan rangkaian relasi materi sehingga akan mencapai satu kesatuan dengan tema penelitian. Bab pertama berisi latar belakang dilakukannya penelitian, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab kedua terdiri dari landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini dan menguraikan konsep-konsep yang berkaitan dengan tema penelitian. Konsep-konsep tersebut dibagi menjadi empat bagian, yaitu konsep Pembangunan Berkelanjutan, Ekowisata, Terumbu Karang dan Pemberdayaan Masyarakat. Konsep mengenai ekowisata meliputi definisi, prinsip dan kriteria pengembangannya, konsep wisata bahari. Konsep mengenai terumbu karang definisi terumbu karang, manfaat terumbu karang, jenis terumbu karang. Konsep pemberdayaan masyarakat meliputi definisi, peran pelaku perubahan dalam upaya pemberdayaan masyarakat, tahapan dalam pemberdayaan serta pemberdayaan masyarakat sebagai proses. Terakhir, akan dijabarkan hubungan antara ekowisata dan pemberdayaan masyarakat.

Bab ketiga menjelaskan gambaran umum Yayasan Terangi, gambaran umum program ekowisata berbasis masyarakat. Bab ini juga akan mencakup gambaran umum lokasi penelitian yaitu Kepulauan Seribu, khususnya Kelurahan

Pulau Panggang yang meliputi kondisi kependudukan, kondisi geografis, Elang Ekowisata yang menjadi kelompok sasaran.

Bab keempat, bagian ini menjelaskan temuan lapangan yang telah dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Kemudian juga analisa terhadap temuan-temuan lapangan yang dikaitkan dengan tujuan penelitian. Bab ini juga mencakup bagaimana upaya pemberdayaan terlihat melalui tahapan pelaksanaan program ekowisata berbasis komunitas, dimulai dari persiapan, pembentukan organisasi Elang Ekowisata, pelatihan *diving* dan *guiding*, pelatihan monitoring/survey karang dan pelatihan tambahan lainnya, hingga dampak yang dirasakan kelompok sasaran dalam program tersebut dan juga seluruh masyarakat di Kelurahan Pulau Panggang.

Bab kelima, bagian ini menguraikan secara singkat beberapa pembahasan pada bab sebelumnya. Dua sub pokok dalam bab ini adalah kesimpulan dan saran. Kesimpulan terhadap keseluruhan penelitian yang terurai dari bab pertama sampai bab keempat. Sedangkan saran, berisi masukan-masukan yang diberikan kepada pendamping, pemerintah, maupun masyarakat.